

BAB II KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

1. Pengertian Qiraat

Menurut bahasa Qiraat merupakan bentuk *Jama'* dari Qiraah yang berarti satu cara bacaan, Qiraah sendiri merupakan bentuk masdar dari قراءة - يقرأ - قرأ sedangkan menurut istilah ilmu Qiraat adalah suatu pengetahuan untuk memahami tata cara membaca al-Qur'an baik secara ittifaq (bacaan yang sama atau mengandung perbedaan bacaan (ikhtilaf) bacaan menurut para qurra'.¹ Terdapat perbedaan dalam memaknai qira'at dikalangan ulama ulum Al-Qur'an diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Muhammad 'Ali al-Sabuni

مذهب من مذاهب النطق في القرآن يذهب به إمام من
أئمة القراء مذهباً يخالف غيره في النطق بالقرآن الكريم
وهي تثبت بأسانيدھا إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم

Artinya : “Qiraat adalah salah satu mazhab (aliran) tertentu dengan cara pengucapan Al-Qur'an, dianut seorang imam qiraat yang berbeda dengan mazhab lainnya, yang sanadnya bersambung sampai kepada Rasulullah”.²

b. Muhammad al-Zarqani

مذهب يذهب إليه إمام من أئمة القراء مخالفاً به غيره
في النطق بالقرآن الكريم، مع اتفاق الروايات والطرق

¹ Chasan Albab, *Pengantar Qiraat Tujuh* (Semarang: Moncer Press, 2016), 22.

² Muhammad 'Ali al-Sabuni > Muhammad. *At-Tibyan Fi'Ulum al-Qur'an* (Karachi Pakistan: Al-Bushra, 2010), 57.

عنه، سواء أكانت هذه المخالفة في نطق الحروف أم في

نطق هياتهما

Artinya : “Suatu mazhab (aliran) yang dianut oleh seorang imam qiraat yang berbeda dengan lainnya dalam pengucapan Al-Qur’an Al-Karim, serta sepakat riwayat-riwayat dan jalur-jalur daripadanya, baik perbedaan ini dalam pengucapan huruf-huruf maupun kaidah-kaidahnya.³

c. Ibnu al-Jazari

علم بكيفيات أداء كلمات القرآن واختلافها، بعزو

الناقله

Artinya : “Ilmu tentang tata cara mengucapkan kalimat-kalimat dalam Al-Qur’an dan perbedaannya yang dapat dikaitkan kepada penukilnya.⁴

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa qiraat adalah perbedaan cara membaca Al-Qur’an yang disandarkan kepada masing-masing yang telah disepakati berdasarkan sanad yang bersambung sampai Rasulullah.

2. Sejarah *Qira’ah Sab’ah*

Sejarah mencatat bahwa al-Qur’an diturunkan di jazirah Arab dengan berbagai macam cara membacanya.⁵ Hal ini disebabkan karena perbedaan dalam mengucapkan lafadz al-Qur’an yang sebelumnya sudah diajarkan oleh nabi, mengingat di jazirah Arab bukan hanya suku Quraisy saja, sehingga al-Qur’an diturunkan menggunakan tujuh huruf agar memudahkan bagi umat islam dalam membaca al-Qur’an.

³ Muhammad ‘Abd al-‘Azhiim al-Zarqani>*Manabi Al-Irfan Fi>Ulum al-Qur’an* (Beirut: Lida>al-Kitab Al-‘Arabi>1995), 336.

⁴ ‘Abd al-‘Azhiim al-Zarqani>336.

⁵ Fathul Amin, “Sejarah Qiraat Imam ‘Ashim DI Nusantara,” *Tadris: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Pendidikan Islam* 13, no. 1 (November 28, 2019): 1, <https://doi.org/10.51675/jt.v13i1.52>.

مسور بن مخزومة وعبد الرحمن بن عبد القاريّ حدثاه أنّهما سمعا عمر بن الخطاب يقول سمعت هشام بن حكيم يقرأ سورة الفرقان في حياة رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فاستمعت لقراءته فإذا هو يقرأ على حروف كثيرة لم يقرأها رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فكنت أساوره في الصلاة فتصبرت حتّ سلم فلبيته بردائه فقلت من أقرأك هذه السورة التي سمعتك تقرأ قال أقرأها رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فقلت كذبت أقرأها على غير ما قرأت فانطلقت به أفوده إلى رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فقلت إني سمعت هذا يقرأ سورة الفرقان على حروف لم تقرئها فقال أرسله اقرأ يا هاشم فقرأ القراءة التي سمعته فقال رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كذلك أنزلت ثم قال رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اقرأ يا عمر فقرأت التي أقرأني فقال كذلك أنزلت إن هذا القرآن أنزل على سبعة أحرف فاقرءوا ما تيسر منه (رواه البخاري)

Miswar bin Makhramah dan Abdurrahman bin Abdul Qari keduanya menceritakan kepadanya, bahwa ia mendengar Umar bin Khattab berkata, "Aku mendengar Hisyam bin Hakim membaca surat al-Furqaan semasa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam masih hidup, dan aku menikmati bacaannya. Ternyata dia membaca dengan dialek yang berbeda-beda yang Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam belum pernah membacakannya kepadaku sehingga hampir saja aku menarik kepalanya ketika shalat. Namun aku berusaha menahan kesabaranku hingga ia mengucapkan salam, lantas

aku mengikatnya dengan pakaiannya dan aku tanyakan, siapa yang mula-mula membacakan surat al-Qur'an kepadamu yang aku dengar engkau membacanya? Ia menjawab, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam yang membacakannya kepadaku! Aku lalu berkata, Engkau dusta, sebab rasul membacakan kepadaku tidak seperti yang engkau baca. Maka aku bawa Hisyam bin hakim kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan aku laporkan, 'Aku telah mendengar orang ini membaca surat al-Qur'an tidak dengan dialek seperti yang engkau bacakan kepadaku. Kemudian Rasulullah berkata: Lepaskan dia, bacalah ya Hisyam! Lantas Hisyam membaca bacaan yang sebelumnya aku mendengarnya, kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Begitulah surat itu diturunkan! Lantas Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Bacalah wahai Umar! Aku pun membaca sebagaimana yang beliau bacakan kepadaku, dan beliau juga berkomentar "Begitulah surat Al Qur'an diturunkan" sesungguhnya surat Al Qur'an ini diturunkan dengan tujuh dialek, maka bacalah apa yang mudah bagimu (H.R Bukhari).⁶

Hadits diatas menggambarkan bahwa perbedaan qiraah sudah terjadi pada masa nabi yang mana para sahabat sangat begitu kritis terhadap perbedaan qiraah yang ada dan tanpa mementingkan egonya, para sahabat mentalaqqikan bacaannya ke nabi. Seperti yang sudah disebutkan diatas lahirnya qira'ah sudah ada sejak zaman nabi, akan tetapi perkembangan qiraat mengalami pasang surut hingga saat ini. Berikut masa-masa pembentukan qiraat:⁷

a. Masa Pertumbuhan

Masa pertumbuhan merupakan masa dimulainya perkembangan qiraat yaitu terjadi pada masa nabi Muhammad, disini nabi mengajarkan al-Qur'an kepada sahabat baik ketika nabi masih berada di Mekah atau sudah berhijrah ke Madinah, poin-poin yang Nabi ajarkan ke para sahabat diantaranya melalui cara membaca al-Qur'an dengan tartil, kemudian mengajarkan al-Qur'an sedikit

⁶ Abu 'Abdullah Muhammad Ibn Isma'il, *Sahih Bukhari* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2010), 1819–20.

⁷ Ahsin Sakho Muhammad, *Membumikan Ulumul Qur'an* (Jakarta: PT Qaf Media Kreativa, 2019), 33–34.

demis sedikit dan yang terakhir Nabi mengajarkan berbagai macam bacaan.⁸

b. Masa Perkembangan

Tahap pertama masa perkembangan qiraat disebabkan karena berpencarnya sahabat Nabi ke penjuru pelosok negeri Islam untuk mengajarkan al-Qur'an dan ajaran Islam kemudian tahap kedua munculnya komunitas al-Qur'an pada setiap negeri dan yang terakhir munculnya ahli-ahli qiraat yang menjadikan ilmu qiraat kuat seperti Abu Ja'far dan Nafi' di Madinah, Abdullah bin Kats'ir dan Humaid bin Qais di Mekah, 'Ashim, Hamzah dan Kisa'i di Kufah, Abu Amr bin al'Ala'dan Ya'qub di Basrah, Abdullah bin Amir dan Yahya bin al-harits adz-Dzimari di Syam.⁹

c. Masa Penulisan Ilmu Qira'at

Pada abad pertama Hijriah dikatakan bahwa Yahya bin Ya'mur merupakan orang pertama yang menulis ilmu qiraat kemudian muncul kitab-kitab lainnya seperti Abdullah bin Amir, Muqatil bin Sulaiman, Hafs bin Umar ad-Duri, Abu Hatim as-Sistani dan lainnya, tapi sebagian lain mengatakan bahwa Abu Ubaid lah yang pertama dalam menulis kitab ilmu qiraat dengan menghimpun 25 qiraat.¹⁰

Abu Bakar Ahmad Ibn Musa Ibn Abbas Ibn mujahid yang populer di panggilan Ibn Mujahid (wafat tahun 324 H) inilah yang membukukan qiraah sa'bah yang dikenal di Mekkah, Madinah, Kufah, Basrah, dan Syam, ketujuh imam tersebut adalah Abu Ruwaim Nafi' Ibn Abd Al-Rahman Ibn Abi Na'im al-Laisry atau biasa dipanggil imam Nafi, Abu Muhammad Abdullah Ibn Kats'ir Al-Daryal-Makky atau di kenal imam Ibnu Katsir, Abu Zabban Ibn A□la Ibn Ammar al-Bashri populer dipanggil imam Abu Amr, Abu Imran Abdullah bin Amir al-Yashubi biasa dipanggil imam Ibn Amir, 'Ashim Ibn Abi Al-Najud al-Asadi populer dipanggil imam 'Ashim. Hamzah Ibn Habib Ibn Imarah al-Zayyat al-Fardh al-Thaimi biasa di panggil imam Hamzah, dan terakhir imam Al-Kisai

⁸ Ahsin Sakho Muhammad, *Membumikan Ulumul Qur'an* (Jakarta: PT Qaf Media Kreativa, 2019), 33.

⁹ Ahsin Sakho Muhammad, *Membumikan Ulumul Qur'an* (Jakarta: PT Qaf Media Kreativa, 2019), 33.

¹⁰ Ahsin Sakho Muhammad, *Membumikan Ulumul Qur'an* (Jakarta: PT Qaf Media Kreativa, 2019), 34.

nama lengkapnya Abul Hasan Ali Ibn Hamzah Ibnu Abdillah Al-Asady.¹¹

Komunitas qiraat pada masa Ibn Mujahid ataupun setelahnya merespon positif pembakuan qiraah yang dilakukan Ibn Mujahid, salah satu yang merespon adalah Abu ‘Amr ad-Dani, Ad-Dani menyusun kitab dengan meringkas periwayatan menjadi dua rawi dari setiap imam diberi nama “*At-Taysir*”, kedua perawi dari masing-masing imam tersebut adalah Imam Nafi (Qalun dan Warsy), Imam Ibnu Katsir (al-Bazzi dan Qunbul), Imam Abu ‘Amr (ad-Duri dan as-Susi), Imam Ibnu ‘Amir (Hisyam dan Ibnu Dzakwan), Imam ‘Ashim (Syu’bah dan Hafs), Imam Hamzah (Khalaf dan Khallad) dan Imam al-Kisa’i (Abu al-Harits dan ad-Duri Kisa’i).¹²

Seiring berjalannya waktu dalam rangka memudahkan penghafalan dan pemahaman, imam asy-Syatibi menindak lanjuti kitab *at-Taysir* dengan menadzamkan kitab tersebut yang berisi 1173 bait yang diberi nama *Hirzu al-Amari Wawajhu at-Tahawi* atau disebut juga kitab nadzam Syatibi, kitab yang sangat digemari oleh para pengkaji sehingga menjadi pedoman banyak ulama dan lebih dari seratus kitab penjelas (syarah) yang tertulis dari murid-muridnya hingga saat ini.¹³

Hingga saat ini perkembangan qiraat tidak hanya di timur tengah, Afrika dan eropa saja, melainkan sampai ke Indonesia sehingga muncul pengajaran yang dilakukan oleh mbah Munawwir Krapyak Yogyakarta kepada para santrinya.¹⁴ Dan diantara santri yang melanjutkan perjuangan qira’ah sab’ah di Indonesia adalah mbah Arwani, nantinya memiliki karya yang menjadi rujukan mempelajari *qira’ah sab’ah* di Indonesia, kitab tersebut memiliki nama *Faid} al-Barakat> Fi Sab’il Qira’at*.

3. Istilah-Istilah dalam Ilmu Qiraat

Ada istilah-istilah dalam ilmu qiraat yang harus kita pahami terlebih dahulu agar tidak salah dalam memahami

¹¹ Iwan Romadhan Sitorus, “Asal Usul Ilmu Qiraat,” *El-Afkar: j. Pemikir. Keislam. Dan Tafsir Hadis* 7, no. 1 (June 9, 2018): 77, <https://doi.org/10.29300/jpkth.v7i1.1589>.

¹² Muhammad, *Membumikan Ulumul Qur’an*, 45–46.

¹³ Albab, *Pengantar Qiraat Tujuh*, 45–46.

¹⁴ Albab, 44.

maksud yang ingin disampaikan. Kita sering mendengar dan membaca istilah-istilah yang sering digunakan oleh para ulama qiraat untuk memahami ilmu qiraat. Ungkapan tersebut seperti qiraat, riwayat, tariq dan wajah. Penjelasan istilah tersebut adalah sebagai berikut:

a. Qiraat

Qiraat secara harfiah berarti membaca. Yang dimaksud dengan istilah ini adalah setiap surah yang dikaitkan dengan salah seorang qari' (ulama ahli bacaan Al-Qur'an), lalu muncullah ungkapan qiraat 'Ashim, qiraat Nafi', qiraat Ibnu Katsir dll, mereka merupakan para imam yang menjadi sumber qiraat tertentu.¹⁵

b. Riwayat

Riwayat adalah sesuatu yang bergantung pada perawi atau orang yang mengutip qiraat langsung dari Imam qiraat tertentu. Imam qira'at mempunyai murid-murid yang melaluinya ilmu qiraat tersebar luas. Misalnya saja sejarah Warsy dari Nafi, riwayat Hafs dari 'Ashim dan lain-lain.¹⁶

c. Tariq

Tariq secara harfiah berarti jalan atau jalur, artinya rangkaian sanad (yaitu perawi) yang diakhiri dengan imam Qira'at khusus atau narator guru (syaikh) yang membacakan Al-Qur'an. Istilah ini digunakan untuk merujuk pada apa yang diriwayatkan oleh generasi Qari selanjutnya (yaitu yang hidup setelah generasi pertama Qari tertentu). Misalnya thariq atau jalur al-Azraq dari Warasy, thariq dari Abu Rabi'ah dari al-Bazzy, thariq dari 'Ubaid Ibnu ash-Shabbah dari Hafs, dan sebagainya.¹⁷

d. Wajah

Wajah dapat diartikan secara bebas sebagai salah satu versi atau variannya, yaitu setiap perbedaan atau khilafiyah yang diriwayatkan oleh qari' tertentu, dalam hal ini diperbolehkan memilih mana yang akan dibacanya, perbedaan tariq terkadang mencakup perbedaan wajah. Misalnya jika waqaf kata *al-'abamin* pada ayat 2 surat al-Fatihah, wajah atau versinya ada 3, yaitu pendek (*qashr*),

¹⁵ Muhammad Agus Salim, "Qira'ah, Riwayat, Thariq Dan Wajah Dalam Variasi Bacaan Al-Qur'an" 2, no. 1 (2022): 2–3.

¹⁶ Salim, 3.

¹⁷ Salim, 3.

sedang (*tawassuth*) dan panjang (*mad*). Seorang penyanyi dapat memilih salah satu dari ketiganya, tetapi Ibn al-Jazari menyarankannya untuk memilih hanya satu versi dalam satu waktu. Dengan kata lain, dia memilih satu versi untuk masing-masing kata ini ke mana pun disaat membacanya. Setelah selesai, lalu memulai dari awal lagi, dan boleh menggunakan versi yang berbeda.¹⁸

4. Metode *Ifrad* dan Metode *Jama'* Dalam Qiraat

Metode *ifrad* merupakan metode yang digunakan oleh pembaca Al-Qur'an dengan menggunakan ilmu qiraat dengan cara memisahkan riwayat tanpa dengan menggabungkan antar imam qiraat, semisal contoh jika seorang pembaca membaca surat al-Ikhlâs dengan menggunakan qiraat Nafi riwayat Warsy maka semua ayat tersebut menggunakan pedoman bacaan Warsy dan tidak boleh mencampur adukan dengan riwayat lain.¹⁹

Metode *Jama'* adalah metode cara membaca qiraat dengan cara menghimpun masalah-masalah yang sama yaitu menghimpun dari satu qiraat ke qiraat yang lain atau dari satu riwayat ke riwayat yang lain.²⁰

5. Kaidah Dalam Ilmu Qiraat

a. Kaidah *Ushliyyah*

Kaidah *Ushliyyah* adalah kaidah-kaidah dasar yang berlaku secara umum seperti mim *Jama'*, *mad* dan *qasf*, *ha' kinayah*, *mad wajib muttashil*, *mad jaiz munfashil*, *ibdal*, *saktah*, *naql*, *tanwin* dan *mim sukun*.²¹

Dalam kitab *al-Wafi fi Syarh al-Syatibi fi Qira'ah al-sab'* kaidah *ushliyyah* dibagi menjadi 28 bab yaitu:²²

- a) Bab *Isti'adzah*
- b) Bab *basmalah*
- c) Bab *Al-Qur'an*
- d) Bab *idgam kabir*

¹⁸ Salim, 3.

¹⁹ Resta Rezimon, "Perbedaan Tilawah Al-Qur'an Metode *Ifrad* Dengan *Jama'* Dalam Pembelajaran Qira'at Asyarah" 1 (2022): 16.

²⁰ Rezimon, 17.

²¹ Siti Aisyah Bt Abdul Aziz, "Penerapan Pembacaan Al-Qur'an Dengan Qiraat 'Asyarah" (Medan, Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, 2017), 61.

²² 'Abdu al-Fatah al-Qadfi, *Al-Wafi Fi Syarh al-Syatibi Fi Qira'ah al-Sab'* (Maktabah as-Suwadi Littawzi', 1992), 399–400.

- e) Bab *idgam mutaqaribain* satu kata maupun dua kata
 - f) Bab *ha kinayah*
 - g) Bab *mad dan qasf*
 - h) Bab dua *hamzah* dalam satu kata
 - i) Bab dua *hamzah* dalam dua kata
 - j) Bab *hamzah mufrad*
 - k) Bab *naql* pada harakat hamzah ke huruf mati sebelumnya
 - l) Bab *waqf* imam *Hamzah* dan *Hisyam* pada *hamzah*
 - m) Bab *izhar* dan *idgam*
 - n) Bab *dzal* pada kata *iz,*
 - o) Bab *dzal* pada kata *qad*
 - p) Bab *ta' ta'nis*
 - q) Bab *lam* pada kata *hal* dan *bal*
 - r) Bab sepakatnya para imam terhadap *idgham* pada *iz,* *qad,* *ta' ta'nis,* *hal* dan *bal*
 - s) Bab huruf-huruf yang berdekatan makhrajnya
 - t) Bab hukum *nun* mati dan *tanwin*
 - u) Bab *fath* dan *imalah* antara dua kata
 - v) Bab *imalah* pada *ha' ta'nis* dan huruf sebelumnya ketika waqaf imam al-Kisa'i
 - w) Bab *ra'*
 - x) Bab *lam*
 - y) Bab *waqf* pada akhir ayat
 - z) Bab *waqf* pada *marsum al-khat*
 - aa) Bab *ya idghaf*
 - bb) Bab *ya zawa'id.*
- b. Kaidah *Farsy al-Huruf*

Kaidah *Farsy al-Huruf* merupakan kaidah khusus dalam membaca kata atau kalimat tertentu dalam setiap surat al-Qur'an seperti contoh dalam ayat ke 4 surat al-Fatihah "*matiki yaumiddin*" qiraat *Asim* dan Qiraat *Ali Kisa'i* membaca dengan memanjangkan huruf mim sedangkan qiraat yang lain membaca dengan huruf mim dibaca dengan pendek.²³

6. Penafsiran pada Ragam Qiraat

Qiraat dan tafsir memiliki hubungan yang saling berkaitan namun hakikatnya berbeda, qiraat ditinjau dari segi

²³ Bt Abdul Aziz, "Penerapan Pembacaan Al-Qur'an Dengan Qiraat 'Asyarah," 61.

pembacaan teks dan tafsir adalah dampak atau perubahan makna dari pembacaan teks.²⁴ Perbedaan qiraat dalam suatu ayat adakalanya mengandung perbedaan dari segi makna seperti potongan ayat keenam dari surat al-maidah yang berbunyi *wa arjulakum* dalam qiraat lain dibaca *wa arjulikum* dan adakalanya tidak mengandung perbedaan dari segi makna seperti *sukun*, dan *shilah mim Jama'* ataupun bacaan imalah pada alif al-maqsurah.²⁵

Contoh lain pada potongan ayat ke 222 surat al-Baqarah "*hatta yat}hurna*", imam Nafi', Abu Amr, Ibnu 'Amir dan riwayat Hafs membacanya "*hatta yat}hurn*" dengan t}a yang disukunkan dan ha yang di d}ammah yang artinya sehingga darah haidnya terhenti, Adapun imam Hamzah, al-Kisa'i dan riwayat Syu'bah "*hatta Yatt}h}hama*" dengan t}h dan ha yang di tasydid sehingga artinya sampai mereka mandi jinabah terlebih dahulu.²⁶

B. Penelitian Terdahulu

Penulis menemukan relevansi penelitian yang dilakukan dengan penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Hafidatul Hasanah, skripsi yang berjudul "Bacaan Saktah Menurut Imam Tujuh (Analisis *T}ariqoh Jama' Kubro* dalam kitab *Faid}al-Barakat} Fi>Sab'il Qira'at* Karya K.H Muhammad Arwani Amin Kudus)". Penetapan kaidah pada qiraat dengan *thariqoh Jama' kubro* dalam suatu ayat terkadang memiliki persamaan dan juga memiliki perbedaan yang signifikan terhadap bacaan dari imam tujuh. Skripsi ini memiliki rumusan masalah mengenai kaidah saktah menurut Imam tujuh dan karakteristik *thariqah jama' kubro* dalam kitab *Faid}al-Barakat} Fi>Sab'il Qira'at*. Serta menganalisa penerapan bacaan *saktah* dalam kitab *Faid}al-Barakat} Fi>Sab'il Qira'at*. Metode yang

²⁴ Nur Ramdani Awaludin, "Dampak Ragam Qiraat Terhadap Penafsiran Al-Qur'an (Dalam Kajian Ayat-Ayat *T}aharah*)" (Jakarta, Institut PTIQ, 2022), 38.

²⁵ Sofian Effendi, "Analisis Ragam Qirā'at dan Implikasinya terhadap Penafsiran," *Jurnal Al-Fanar* 4, no. 1 (February 27, 2021): 2, <https://doi.org/10.33511/alfanar.v4n1.1-16>.

²⁶ Khoirotun Nisa, "Ragam Qira'at Dalam Tafsir (Kajian Kitab Tafsir Al-Munir Karya Syekh Nawawi al-Bantani (w. 1897 M) Terhadap Farsy al-Hurūf Dalam Surah Al-Baqarah)" (Jakarta, Institut Ilmu AL-Qur'an (IIQ), 2020), 107.

digunakan adalah metode deskriptif-analitis dengan penelitian studi pustaka (*library research*) dan menggunakan pendekatan kualitatif dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa kaidah saktah dalam Ilmu Qiraat terbagi menjadi kaidah *uṣḥl* (umum) dan kaidah *farsy* (khusus). Adapun metode *Jama' kubro* dalam kitab *Faid}al-Barakat> Fi Sab' al-Qira'at* lebih mendahulukan Imam atau Perawi yang khilafnya paling akhir dalam setiap ayat. selain itu, metode *jama' kubro* bertujuan untuk mengefektifkan pembelajaran *qira'ah sab'ah*. Dalam hal penulisan, kitab *Faid}al-Barakat> Fi Sab' al-Qira'at* memiliki dua variasi penulisan kaidah saktah yaitu: pertama, tidak menyebutkan secara jelas jika ayat tersebut memiliki kaidah saktah di dalamnya melainkan hanya menuliskan isyarat nama Imam atau Perawi Qiraat saja, kedua menuliskan secara rinci kaidah saktah beserta nama Imam atau Perawi yang menggunakannya.

2. Raest Rezimon, jurnal yang berjudul “Perbedaan Tilawah Al-Qur’an Metode *Ifrad* dengan *Jama'* Dalam Pembelajaran *Qira'ah 'Asyarah*”. Ditegaskan bahwa masih ada organisasi-organisasi tertentu (Islam semua sekolah inklusif) yang tidak mengizinkan murid-muridnya untuk mendalami kajian qiraat al-Quran. Jurnal ini memiliki rumusan masalah mengenai latar belakang lahirnya qiraat al-Quran dan sejarah terjadinya perumusan *qira'ah 'asyarah*, menjelaskan aturan-aturan atau kaidah-kaidah *qira'ah 'asyarah* dengan mempraktekkan bacaan al-Qur’an dalam beberapa surat-surat pilihan dan menjelaskan pendapat para sepuluh imam qiraat tentang perbedaan bacaan pada surat-surat pilihan menggunakan metode *ifrad* dan *Jama'* dalam mempraktekannya dengan metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif -Analisis dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bacaan al-Qur’an para imam *qira'ah 'asyarah* pada seluruh surat dan ayat dalam al-Qur’an ternyata sangat variatif, terkhusus ayat-ayat pilihan yang dianalisis oleh peneliti. Ada ayat yang dibaca sama oleh kesepuluh imam, ada pula yang dibaca dengan cara berbeda yang disebabkan perbedaan pada kaidah *uṣḥliyah* dan adanya beberapa *farsy al-huruf*.
3. Ahmad Sufian bin Saiful Bahari, jurnal dengan judul “Riwayat Qalun dan Warsy pada qiraat Nafi’ dalam Surat *Al-Shaff*”. Timbul problem bahwa masyarakat tidak begitu familiar dengan beragam cara baca al-Qur’an terutama riwayat Qalun

dan Warsy, bahkan jika mereka mendengar bacaan al-Qur'an yang berbeda dari kebiasaan, akan menilai hal itu sebagai sesuatu yang asing. Jurnal ini memiliki rumusan masalah mengenai riwayat Qalun dan Warsy pada Qiraat Nafi' dalam Surah Al-Shaff dengan metode deskriptif-Analisis dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa bacaan al-Qur'an para imam *qira'ah 'asyarah* pada seluruh surat dan ayat dalam al-Qur'an ternyata sangat variatif, terkhusus ayat-ayat pilihan yang dianalisis oleh peneliti. Ada ayat yang dibaca sama oleh kesepuluh imam, ada pula yang dibaca dengan cara berbeda yang disebabkan perbedaan pada kaidah *ushliyyah* dan adanya beberapa *farsy al-huruf*.

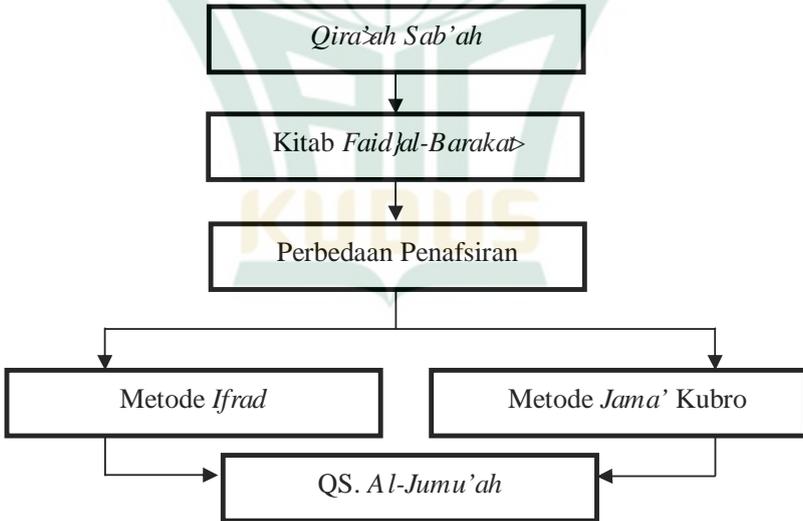
4. Riqza Ahmad, tesis dengan judul “*Kitab Faid}al-Barakat> Fi Sab' al-Qira'at* (Analisa Metodologi dan *T{riqah Jama'*). Timbul problem bahwa pelestarian *qira'ah sab'ah* dari segi pembakuan dan prakteknya tidak merata di dunia islam. dan tidak mencakup seluruh imam yang dibakukan dalam tulisan sehingga eksistensi dari kajian ini berkurang. Tesis ini memiliki rumusan masalah mengenai metodologi kitab *Faid}al-Barakat> Fi Sab' al-Qira'at* dan metodologi *T{riqah Jama'* dalam kitab *Faid}al-Barakat> Fi Sab' al-Qira'at* dengan metode deskriptif-analitis dan pendekatannya kualitatif dengan menggunakan studi kepustakaan (library research). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kitab *Faid}al-Barakat> Fi Sab' al-Qira'at* memiliki metodologi pertama, menuliskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan lengkap, kedua menjelaskan kaidah-kaidah *ushliyyah* diayat pertama dari urutan mushaf, ketiga, menjelaskan kaidah *farsy al-huruf* jika memang terdapat pada suatu ayat keempat, metodologi *T{riqah Jama'* menggunakan metode *Jama'* per-ayat dan dengan metode *lanasub* (keserasian).
5. Khoiroton Nisa, skripsi dengan judul “Ragam Qiraat Dalam Tafsir (Kajian kitab Tafsir al-Munir Karya Syekh Nawawi al-Bantani terhadap *Farsy al-Huruf* dalam surat *Al-Baqarah*)”. Timbul problem adanya sekelompok orang yang menyalahkan bacaan orang lain karena bacaan Al-Quran yang orang lain baca itu berbeda dengan bacaannya, padahal bacaan yang lain tersebut termasuk dari salah satu ragam qiraat. Dan masalah lain timbul dari berbedanya pendapat ulama dalam menafsirkan lafadz-lafadz yang berkaitan dengan ragam qiraat. Skripsi ini memiliki rumusan masalah mengenai pengaruh ragam qiraat terhadap penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung

farsy *al-huruf* didalam tafsir al-Munir yang terdapat pada QS. *Al-Baqarah* dengan metode deskriptif-analitis dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penulis menemukan 104 *farsy al-huruf* yang 19 dari 104 farsy al-huruf tersebut memiliki pengaruh terhadap penafsiran Al-Qur'an yang disebabkan karena perubahan lafadz (dalam segi bacaan).

C. Kerangka Berpikir

Dewasa ini kajian *qira'ah sab'ah* di pandang asing oleh banyak kalangan disamping itu, dalam mempelajarinya akan mendapati permasalahan yang begitu kompleks sehingga para pengkaji harus menguasai ilmu-ilmu terkait dan dibutuhkan kefasihan dalam membaca dan terakhir ada sebagian kalangan yang mensyaratkan dalam mempelajari kajian *Qira'ah sab'ah* harus khatam 30 juz Al-Qur'an. Sehingga hal tersebut membuat seseorang merasa enggan dalam mempelajarinya.

Dalam rangka menjaga dan mempertajam pemahaman terhadap *qira'ah sab'ah*, penelitian ini berfokus terhadap metode *ifrad* dan metode *Jama' kubro* dalam QS. *Al-Jumu'ah* dengan menggunakan kitab *Faidjal-Barakat>Fi Sab'il Qira'at* serta mencari perbedaan ragam qiraat dalam segi penafsiran.



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir